

Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Resturing Untuk Mengurangi Post Traumatic Stress Disorders (PTSD) Pada Klien A Korban Kekerasan

Aulia Agustin¹, Lena Marianti², Suryati³

^{1, 2, 3} Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

E-mail: auliaagustin075@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.403>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 March 2025

Revised: 24 March 2025

Accepted: 29 March 2025

Kata Kunci:

konseling individu,
Cognitive Restructuring,
Post
Traumatic Stress Disorder

Keywords:

Individual Counseling,
Cognitive Restructuring,
Post Traumatic Stress
Disorder



ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Penerapan konseling individu dengan teknik Cognitive Restructuring untuk mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada klien “A” korban kekerasan”. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini yaitu setiap individu mengalami gangguan psikologis yang dapat muncul akibat pengalaman trauma seperti kekerasan dari orang tua dan mengubah pola pikir negatif menjadi lebih rasional dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang dialami klien “A” korban kekerasan di Jl mayorzen Lorong margoyoso Rt 10, Rw 03 Kecamatan Kalidoni dan penerapan konseling individu dengan teknik Cognitive Restructuring untuk mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi perjodohan pola, eksplansi, dan analisis deret waktu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan konseling individu dengan teknik cognitive restructuring gambaran posttraumatic stress disorder (PTSD) pada klien “A” korban kekerasan di kecamatan kalidoni yang masih terlihat sangat jelas yang memunculkan perilaku-perilaku yang mengidentifikasi aspek-aspek dari posttraumatic stress disorder (PTSD) seperti sulit mempercayai orang lain, rasa takut atau cemas berlebihan, kesulitan mengendalikan kemarahan, agresif, hal-hal yang mengingatkan peristiwa trauma, merasa tenang, gangguan konsentrasi, kesulitan berinteraksi, kesulitan bersosialisasi. Selanjutnya setelah penerapan konseling individu dengan teknik cognitive restructuring untuk mengurangi posttraumatic stress disorder (PTSD) mampu menerima dirinya dengan baik. Konseling individu dengan teknik Cognitive Restructuring untuk mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada klien “A” korban kekerasan dengan menggunakan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

This study is entitled "Application of individual counseling with Cognitive Restructuring techniques to reduce Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) in client "A" a victim of violence". The background of this study is that each individual experiences psychological disorders that can arise due to traumatic experiences such as violence from parents and changing negative thought patterns to be more rational and adaptive. This study aims to determine the description of Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) experienced by client "A" a victim of violence on Jl mayorzen Lorong margoyoso Rt 10, Rw 03 Kalidoni District and the application of individual counseling with Cognitive Restructuring techniques to reduce Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). This study uses a qualitative approach with a case study research method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include pattern matching, explanation, and time series analysis. The results of this study indicate that before the application of individual counseling with cognitive restructuring techniques, the picture of post traumatic stress disorder (PTSD) in client "A" a victim of violence in Kalidoni sub-district was still very clear, which gave rise to behaviors that identified aspects of posttraumatic stress disorder (PTSD) such as difficulty trusting others, excessive fear or anxiety, difficulty controlling anger, aggression, things that remind of traumatic events, feeling calm, concentration disorders, difficulty interacting, difficulty socializing. Furthermore, after the application of individual counseling with cognitive restructuring techniques to reduce posttraumatic stress disorder (PTSD), they were able to accept themselves well. Individual counseling with Cognitive Restructuring techniques to reduce Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) in client "A" a victim of violence using three stages, namely the initial stage, the middle stage, and the final stage.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Aulia Agustin et al. (2025). Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Resturing Untuk Mengurangi Post Troumatic Stress Disorders (PTSD) Pada Klien A Korban Kekerasan, 3(3) 316-326. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.403>

PENDAHULUAN

KDRT memiliki istilah Tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga yang didefinisikan dengan kekerasan bisa terjadi dalam konteks keluarga, di mana pelaku dan korban biasanya memiliki hubungan dekat, seperti suami istri, orangtua anak, atau anggota keluarga lainnya. Dampak dari kekerasan ini sangat serius dan berkepanjangan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan cedera yang terlihat, tetapi dampak psikologisnya sering kali lebih parah, termasuk trauma yang dapat mengganggu perkembangan mental anak hingga dewasa. Selain itu, kekerasan emosional dan seksual sering kali meninggalkan bekas yang sulit dihapus. Data menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan emosional pada anak meningkat signifikan, dengan 43,17% anak laki-laki dan 47,82% anak perempuan melaporkan mengalami kekerasan emosional. Selain itu, anak-anak yang mengalami kekerasan berisiko tinggi untuk mengulangi pola kekerasan ketika mereka dewasa, bisa berperan sebagai pelaku dan bisa juga berperan sebagai korban dalam hubungan mereka sendiri. Pada tahun 2024, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bisa memicu kekerasan yang terjadi pada anak dinegara Indonesia menunjukkan angka sangat tinggi sehingga bisa mengkhawatirkan. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menyatakan bahwasanya pertengahan tahun, terdapat 15.267 kasus kekerasan yang terjadi pada anak, dengan rincian 10.592 kasus terjadi sepanjang tahun ini Kekerasan terhadap anak tidak lagi dianggap sebagai permasalahan individu semata, tetapi telah menjadi isu global yang

memerlukan penyelesaian segera. Senada dengan pendapat Janise dkk dalam Hilyatul Masalah Kekerasan terhadap anak, yang dikenal sebagai child abuse, merupakan bentuk kekerasan yang terjadi didalam rumah tangga (domestic violence). Tindakan dilakukan oleh seseorang dengan memiliki hubungan dekat atau ikatan darah dengan korban, dengan tujuan menyakiti atau melukai. Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dapat dipicu oleh berbagai faktor. Kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence) terjadi ketika seseorang yang memiliki hubungan dekat atau ikatan darah dengan korban melakukan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti.

Menurut Suyanto & Hariadi menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang dapat menyebabkan kekerasan dalam keluarga (domestic violence) terhadap anak, yaitu faktor psikologis, ekonomi, pendidikan dan pengetahuan, perceraian, faktor keluarga, serta kelahiran di luar pernikahan. Faktor-faktor ini berpotensi memicu kekerasan yang terjadi didalam rumah tangga. pada penelitian dilakukan oleh Hilyatul Masalah, disebutkan bahwa terdapat empat jenis kekerasan, ialah kekerasan yang terjadi pada fisik, pada seksual, serta emosional, dan secara verbal.⁴ Kekerasan ini mengakibatkan anak mengalami trauma mendalam, sehingga bisa memiliki pengaruh pada kesehatan mental serta emosional mereka. Trauma ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti gangguan kecemasan, di mana anak merasa gelisah dan takut akan kekerasan yang mungkin terjadi di rumah, serta depresi yang membuat mereka merasa tidak berharga dan Hilangnya ketertarikan terhadap kegiatan yang sebelumnya disukai. Selain itu, anak-anak juga dapat mengalami Post Traumatic Disorder (PTSD), yang ditandai dengan mimpi buruk, kilas balik terhadap peristiwa traumatis, dan kesulitan berkonsentrasi. Kekerasan terhadap anak Selain bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan,

Perlakuan ini juga tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang mengharuskan orang tua untuk menjaga dan mendidik anak dengan baik. Dalam perspektif Islam, melakukan kekerasan terhadap anak merupakan dosa besar. Al-Quran mengajarkan bahwa membunuh atau menyakiti anak adalah Tindakan yang sangat tercela. Dalam islam kekerasan pada anak termasuk pada Al – Qur'an surah Al-Kahfi ayat 46 berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الصَّالِحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya :

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan- amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik untuk dijadikan harapan (Qs. Al-Kahfi:46).*⁵

Ayat ini menekankan agar umat Islam senantiasa mendahulukan ketaatan kepada Allah dari pada urusan duniawi, seperti mengurus harta dan keluarga. Allah mengingatkan bahwa melupakannya demi urusan dunia justru akan mendatangkan kerugian, terutama di akhirat. Ayat ini mengajak untuk menyeimbangkan antara perhatian terhadap dunia dan perhatian terhadap kehidupan spiritual, tanpa melupakan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Perilaku orang tua yang melakukan kekerasan tidak hanya merusak fisik anak tetapi juga perkembangan mental dan emosional mereka, yang pada akhirnya akan membuat mereka mengalami trauma.

Kartono dan Gulo menyatakan bahwasanya trauma bisa dikatakan sebagai luka berat dan dapat menimbulkan gangguan baik secara Baik dalam aspek tubuh maupun mental pada individu. Kata lain, pengalaman berdampak negatif dan menyebabkan difungsi, yang terjadi baik secara Baik dalam aspek tubuh maupun mental pada individu, bisa dikelompokkan melalui istilah trauma. Sementara itu, Kaplan dan Sadlock menjelaskan bahwa Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan tekanan emosional secara signifikan, bisa dialami oleh siapa saja setelah mengalami peristiwa traumatis. Jadi, dapat dipahami bahwa Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) ialah gangguan mental terjadi akibat pengalaman traumatis yang dialami seseorang. Akibatnya bisa timbulnya PTSD serta berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang, baik dari segi fisik, emosional, mental, spiritual, maupun perilaku. Dampak yang sangat tidak nyaman apabila Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Jika dibiarkan tanpa penanganan, kondisi ini akan menyebabkan penderita terus dihantui kenangan traumatis, kesulitan tidur, ledakan amarah, rasa bersalah, serta kecenderungan untuk menghindari hal-hal yang mengingatkan pada peristiwa tersebut. Selain itu, individu yang mengalami gangguan ini juga akan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai. Gangguan ini dapat menyulitkan seseorang dalam membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Tak hanya itu, kondisi Hal ini juga dapat berdampak pada kesehatan tubuh, seperti meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit jantung atau gangguan pencernaan.

Dengan demikian telah dilakukannya observasi awal dan wawancara oleh peneliti pada klien yang berinisial "A" yang tinggal di jl mayorzen lorong margoyoso kecamatan kalidoni pada hari Senin tepatnya pada tanggal 30 september 2024, menurut pengakuan dari klien "A" mengatakan bahwa dirinya sering teringat kejadian saat mendapatkan perilaku buruk yang terkadang saat ia mengingatnya membuatnya sesak nafas dan kesulitan untuk tidur, selain itu ia mengatakan bahwa dirinya sering emosi yang berlebihan untuk hal-hal yang sepele dalam aktivitas sehari-harinya, dan lebih waspada pada orang lain, karena takut orang lain juga akan melakukan kekerasan yang sama pada dirinya, sehingga membatasi diri terhadap orang-orang lain. Hal ini terjadi karena ketika berumur 14 tahun, klien "A" mengalami berbagai macam kekerasan disebabkan oleh kedua orang tuanya sendiri yaitu ayah dan ibunya. Ia mengalami tindak kekerasan yang terjadi secara verbal, serta fisik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Tindak kekerasan dilakukan oleh orang tuanya terhadap klien "A" sehingga klien tersebut mengalami trauma. Kekerasan tersebut dilakukan yaitu (a) kekerasan fisik yaitu berupa pukulan (dipukul dengan benda tumpul), tamparan, serta dijambak (b) kekerasan emosional/verbal yaitu dengan adanya tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung, berkata kasar berupa dimaki dan adanya hinaan. Akibat hal tersebut klien "A" mengalami PTSD sehingga klien "A" menjadi sangat tertutup (introvert) kepada siapapun, hal yang sering terjadi pada dirinya saat ini yaitu sering merasa cemas, menangis ketakutan, dan susah tidur apabila teringat peristiwa tersebut. Pentingnya penanganan bagi seseorang yang mengalami PTSD mendorong perlunya intervensi psikologis, khususnya melalui konseling individu. Konseling individu memberi kesempatan untuk berbicara didalam lingkup yang aman serta mendukung, memungkinkan mereka dalam mengungkapkan perasaan yang terpendam akibat trauma.

Menurut Prayitno dan Amti, konseling individu ialah layanan khusus melibatkan interaksi langsung antara konselor dan klien. Konseling dianggap sebagai salah satu bentuk pelayanan utama dalam maka didalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Konseling individu berfungsi dalam membantu klien untuk memecahkan Masalah yang mereka hadapi serta mengurangi pola pikir negatif yang terjadi pada dirinya sendiri dengan adanya keterlibatan komunikasi yang terjadi secara langsung antara klien serta konselor untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Dengan demikian adanya proses penerapan konseling ada banyak teknik. Salah satu teknik tersebut dicocokkan dalam permasalahan yang ada termasuk permasalahan terkait dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).

Dengan demikian berdasarkan masalah yang terjadi pada klien "A" teknik konseling dengan tujuan dapat mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang terjadi pada korban yang mengalami kekerasan adalah Teknik Cognitive Restructuring. Teknik Cognitive Restructuring ialah metode terapi yang dikembangkan oleh Ellis, yang fokus pada perubahan pikiran negatif menjadi lebih positif. Pada teknik berpendapat bahwasanya respon perilaku dan emosional tidak adaptif bisa dipengaruhi dalam bentuk keyakinan, sikap, serta persepsi (kognisi) dari konseli. Cognitive Restructuring dengan demikian tidak hanya sekedar membantu konseli untuk menghentikan pikiran negatif dalam bentuk merugikan, akan tetapi bisa menggantinya dengan pikiran yang lebih positif. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya teknik Cognitive Restructuring merupakan usaha dalam menolong seseorang merubah pemikiran yang salah atau negatif menjadi lebih rasional dan positif

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai pendekatannya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif berlandaskan dilisafat post-positivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam situasi alami, berbeda dengan metode eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti berperan dengan istilah alat utama didalam penelitian, dengan metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode (triangulasi). Pengolahan data dilakukan secara induktif ataupun kualitatif, serta fokus utama Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menginterpretasikan makna, bukan hanya menghasilkan generalisasi. Jenis penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan di lapangan (*field research*) memiliki makna sebagai mengumpulkan data langsung dilapangan. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memperoleh data secara mendalam, yang mana suatu data mengandung informasi spesifik dan lebih terukur. Jadi, dapat dipahami metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian dilakukan pengamatan secara mendalam terhadap seseorang dalam kehidupannya secara alami tanpa ada manipulasi.

Studi menerapkan studi kasus. Menurut Robert K. Yin, studi kasus ialah proses memperoleh pengetahuan menginvestigasi serta menganalisis kejadian yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini cocok dipakai ketika batasan antara fenomena dan kehidupan nyata tidak jelas atau samar. Studi kasus juga melibatkan berbagai sumber ditanamkan sebagai alat untuk mendapatkan informasi serta bukti. Dalam hal ini peneliti akan mengulas suatu kasus dalam suatu kegiatan serta Untuk mengumpulkan data secara mendalam dengan menerapkan berbagai prosedur untuk mendapatkan informasi secara rinci melalui berbagai metode pengumpulan data, karena permasalahan ini dilakukan secara mendalam dan hanya fokus untuk menyelesaikan kasus yang sedang terjadi. Dengan demikian maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada klien “A” korban kekerasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi. Didalam Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data dalam studi kasus menurut Robert K. Yin. Pendekatan analisis data yang diuraikan oleh Robert K. Yin. terdapat 3 teknik analisis data, adalah sebagai berikut ini:

1. Perjodohan Pola Perjodohan pola merupakan proses perbandingan antara Pola yang berlandaskan pada data empirik Menggunakan Polarisasi yang sudah diperkirakan
2. Eksplansi Data Strategi analisis yang kedua adalah penyusunan penjelasan atau klarifikasi, digunakan untuk Melakukan analisis terhadap data dari Studi kasus yang terkait.
3. Analisis Deret Waktu Strategi analisis berikutnya adalah analisis deret waktu, biasanya melibatkan satu variabel tunggal, baik dependen maupun independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian penerapan konseling individu dengan teknik *Cognitive Restructuring* dalam mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada klien “A” korban kekerasan pada tanggal 10 Februari 2025 sampai dengan 21 Februari 2025. Ketika melakukan konseling berjalan sesuai dengan keinginan hal yang dibuktikan dengan klien “A” yang mudah untuk dihubungi, klien mendengarkan serta memperhatikan ketika memberikan materi dan mempraktikkan kegiatan dengan baik. Dalam pelaksanaan ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara berikut tahapan-tahapan konseling individu dengan teknik *Cognitive Restructuring* untuk mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada korban kekerasan yaitu sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Klien “A” Korban Kekerasan (10 Februari 2025)

Pertemuan pertama merupakan tahap awal konseling konselor melakukan pendekatan dan membangun hubungan yang baik dengan klien “A” dengan menanyakan mengenai nama, tanggal lahir, umur, hobi, cita-cita dan sebagainya mengenai aktivitas sehari-harinya, sehingga terjalin hubungan yang baik terhadap klien “A” yang membuat klien “A” merasa santai dan nyaman dalam menceritakan semua yang dialami termasuk juga kejadian yang tidak indah dalam kehidupannya yaitu perlakuan kekerasan yang dialaminya.

Kemudian konselor merumuskan masalah atau mengidentifikasi masalah yang dialami klien “A”. Dalam konteks ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya klien “A” benar merupakan korban kekerasan yang mengakibatkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada diri klien “A”. Setelah Pada pertemuan ini, konselor juga menetapkan tujuan dari proses konseling yang akan dilaksanakan setelah merumuskan masalah. Adapun tujuan dari proses konseling ini adalah upaya membantu klien “A” dalam mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialaminya dengan menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* agar klien “A” dapat memahami dirinya sendiri dan kembali berinteraksi dengan orang tua dan lingkungannya.

Selanjutnya pada pertemuan ini peneliti, Menerangkan tugas dan kewajiban yang dimiliki oleh konselor dan klien. yakni peneli merupakan sebagai konselor yang akan membantu proses penyembuhan klien “A” dan klien “A” sebagai konseli yang memerlukan penanganan agar klien “A” dapat menjelaskan semua perasaannya sehingga klien “A” dapat menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mejadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Terakhir dalam pertemuan ini konselor bernegosiasi

atas berdiskusi mengenai waktu dan tempat pelaksanaan proses konseling yang akan dilakukan. Adapun waktu yang disepakati yakni proses konseling yang akan dilakukan. Apapun waktu yang disepakati yakni proses konseling dilakukan selama 6 kali pertemuan dan dilakukan Setiap 1 hari sekali, kemudian proses konseling ini dilakukan di rumah klien "A" sendiri yakni di Jl mayorzen Lorong margoyoso.

2. Pertemuan Kedua Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Klien "A" Korban Kekerasan (12 Februari 2025)

Pertemuan kali ini peneliti melanjutkan pertemuan pertama yang diawali dengan salam dan menanyakan kabar klien "A" terlebih dahulu agar menciptakan hubungan yang semakin baik dan klien dapat mengikuti setiap tahapan konseling yang dilakukan. Ditahap ini peneliti menggunakan langkah-langkah teknik *Cognitive Restructuring*. Tahap pertengahan atau tahap kerja yang merupakan tahap paling utama yang dilakukan oleh konselor. Pada pertemuan ini konselor mulai fokus dalam menggali permasalahan yang dialami klien "A" konselor harus terampil dalam mendengarkan klien dengan baik, selain itu konselor harus terampil untuk menggali permasalahan yang dialami klien serta memberikan kenyamanan agar klien "A" dapat menceritakan peristiwa yang dialaminya dengan baik guna tercapainya tujuan konseling yang diharapkan.

3. Pertemuan Ketiga Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Klien "A" Korban Kekerasan (14 Februari 2025)

Pertemuan ketiga dilaksanakan dirumah klien "A". Seperti biasa diawal pertemuan peneliti membangun hubungan konseling yang lebih hangat dari sebelumnya yaitu dengan menanyakan kabar dan suasana hati klien "A" agar klien "A" merasa santai dan dapat mengikuti Setiap tahapan konseling dengan nyaman. Pada pertemuan ini konselor meminta klien "A" untuk menceritakan peristiwa yang ia alami yang membuatnya merasa trauma. Pada tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan kesadaran terhadap perilaku klien secara keseluruhan. Pada pertemuan ini setelah klien menceritakan peristiwa yang ia alami maka konselor menerapkan tahapan kerja teknik *cognitive restructuring* yakni meyakinkan klien bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri dengan kekuatan pikiran sendiri. Selain itu juga konselor memberikan pemahaman bahwasannya proses penyembuhan tidak terjadi pada alam sadar tetapi didalam bawah sadar yang memungkinkan klien berhubungan dengan tuhan dengan cara berdoa dan meminta apa yang diinginkan.

4. Pertemuan Keempat Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Klien "A" Korban Kekerasan (16 Februari 2025)

Pertemuan keempat dilaksanakan dirumah klien "A". Sebelum memulai proses konseling konselor menanyakan kabar dan suasana hati klien "A" dan apa saja kegiatan hari ini. Pada tahap ini konselor memberikan arahan pada klien untuk melakukan meditasi atau berdiam diri sebagaimana langkah akhir dari proses penerapan teknik *Cognitive Restructuring*, meditasi dapat dilakukan dengan cara duduk tenang kemudian berserah diri pada tuhan dan melepaskan semua masalah atau beban pikiran yang dialami serta menyerahkan semua masalah atau beban pikiran yang dialami serta menyerahkan semua masalah atau beban pikiran yang dialami serta menyerahkan semua masalah tersebut agar Allah dapat menyelesaikan masalah-masalah dialaminya. Konselor memandu klien "A", untuk menurangi trauma klien dengan membentuk pikiran yang kearah positif, misalnya pada saat klien "A" merasa tertekan dan menyalahkan dirinya atas peristiwa yang dialaminya, klien diajak untuk lebih menerima dirinya dan tidak menyalahkan keadaan.

5. Pertemuan Kelima Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Klien "A" Korban Kekerasan (18 Februari 2025)

Pertemuan kelima dilaksanakan dirumah klien "A". Sebelum memulai proses konseling konselor menanyakan kabar dan suasana hati klien "A" terlebih dahulu agar setiap proses konseling dilakukan klien selalu merasa nyaman dan terbuka. Pada pertemuan ini konselor mengevaluasi kembali proses konseling yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk melihat dan mengetahui ketercapaian pelaksanaan proses konseling sebelumnya, Dengan demikian, apa yang diinginkan dan dibutuhkan klien dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap ini, klien "A" sudah terlihat lebih percaya diri, lebih komunikatif, dan lebih bersemangat untuk kehidupan yang akan datang.

6. Pertemuan Keenam Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Klien "A" Korban Kekerasan (20 Februari 2025)

Pada pertemuan ini merupakan tahapan terakhir proses konseling. Pada tahap akhir proses konseling konselor membantu klien "A" Menjaga dan meningkatkan situasi serta kondisi yang sudah baik agar menjadi lebih baik, sehingga klien "A" selalu optimis, semangat, dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan selanjutnya serta selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik yang dapat membahagiakan orang terutama bagi kedua orang tua.

Pembahasan

1. Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Klien "A" Korban Kekerasan di Kecamatan Kalidoni

Berdasarkan hasil penemuan peneliti di lapangan, dari hasil wawancara dari subjek penelitian mengenai aspek-aspek Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang menyatakan bahwa: pertama, dilihat dari aspek psikologis pada indikator "kesulitan mempercayai orang lain", didapati bahwa klien "A" tersebut memiliki rasa trauma dimasa lalu yang membuat klien "A" menghindari interaksi dengan keluarga serta teman-temannya. Dilihat dari aspek psikologis pada indikator "rasa takut atau cemas berlebihan" Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap klien "A" dapat disimpulkan bahwa sering mengalami rasa cemas ketika melakukan kesalahan, klien "A" juga mengalami reksi tubuh Ketika cemas yaitu berkeringat dingin, tangan gemetar dan jantung berdebar-debar. Berdasarkan pernyataan dari klien "A" rasa cemas dan takut disebabkan karena orang tuanya

Kemudian dilihat dari aspek emosional pada indikator "kesulitan mengendalikan kemarahan" dari data yang peneliti dapatkan dari klien "A" bahwa klien "A" mengaku bahwa sering marah-marah tanpa alasan terhadap orang tuanya, klien "A" mengungkapkan bahwa hal tersebut di sebabkan karena trauma di masa lalunya yang menyebabkan emosinya tidak stabil. Sedangkan dari indikator agresif klien "A" menyatakan bahwa klien "A" sulit dalam mengendalikan emosionalnya yang disebabkan karena klien "A" masih teringat pertengkaran orang tua dimasa lalu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada klien "A" dari aspek klinis pada indikator "menghindari hal-hal yang mengingatkan peristiwa traumatis" Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terhadap klien "A" bahwa klien "A" merasa takut dan juga sedih yang disebabkan karena peristiwa kekerasan di masa lalu yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga efek dari peristiwa tersebut berpengaruh di kehidupan klien "A" yang menyebabkan klien "A" lebih banyak diam dan takut cerita dengan orang lain. Sedangkan dari indikator "tidak pernah merasa tenang" klien "A" menyatakan bahwa memang benar hal tersebut dialami oleh klien "A" namun hal tersebut tergantung tempat atau situasi, klien "A" tidak merasa tenang ketika saat berada didalam rumah klien "A" lebih memilih berdiam diri dikamar. Dilihat dari aspek sosial pada indikator "kesulitan berinteraksi" berdasarkan hasil wawancara peneliti pada klien "A" dapat disimpulkan memang benar bawah klien "A" mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Klien "A" menyatakan bahwa dia juga sering mengurung diri di dalam kamar Ketika orang tuanya marah. Sedangkan dilihat dari indikator "kesulitan bersosialisasi" klien "A" menyatakan bahwa dia sulit berinteraksi dengan tetangga atau orang di sekitarnya dan dia juga tidak mengikuti kegiatan karang taruna karena malu bertemu orang banyak.

Dapat disimpulkan dari hasil di atas bahwa gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada klien "A" korban kekerasan di kecamatan kalidoni sangat perlu di tangani karena bisa berkembang menjadi depresi, kecemasan kronis atau bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup. Seseorang yang mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) sering menarik diri, mudah marah atau sulit percaya orang lain dengan terapi dan dukungan yang tepat, seseorang bisa belajar dari trauma dan menjadi lebih kuat secara mental. Mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) bukan hanya soal menghilangkan gejalanya tapi juga memungkinkan seseorang untuk hidup lebih Bahagia dan sehat. Gambaran Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Del Fatma Wati dan Winda Ratna Wulan (2018) "Gambaran efektivitas penerapan cognitive behavior therapy pada korban bencana dengan posttraumatic stress disorder" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menegaskan pentingnya intervensi psikologis yang tepat untuk individu yang mengalami PTSD, terutama yang memiliki latar belakang kekerasan klien "A". Gambaran Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Risydah Fadilah, Viny Syahputri, Dessy Tri Afifah, Yusra Faizah (2024), "Analisis Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD) Pada Remaja yang Sering Menyaksikan Orang tuanya Bertengkar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa klien "A" yang juga mengalami trauma akibat kekerasan dalam keluarga, menunjukkan gejala yang serupa seperti kecemasan berlebihan, kesulitan mengendalikan emosi, dan

kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Klien "A" juga menghindari situasi yang dapat mengingatkan dirinya pada trauma, seperti berdiam diri di kamar saat berada di rumah.

2. Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Klien "A" Korban Kekerasan di Kecamatan Kalidoni

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan konseling individu ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dengan tiga tahapan yakni tahap awal, tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir. Pada tahap awal yakni pada pertemuan pertama konselor membangun hubungan yang baik dengan klien "A", merumuskan masalah, merumuskan tujuan atau membuat hasil yang diharapkan, menjelaskan peran dan tanggung jawab peneliti sebagai konselor dan klien "A" sebagai konseli, serta bernegosiasi atau berdiskusi membuat perjanjian waktu dan tempat pelaksanaan.

Tahap pertengahan atau tahap kerja yakni pada pertemuan kedua sampai dengan pertemuan keempat peneliti menjaga hubungan konseling agar selalu terpelihara, mendengarkan, memahami, merespon serta terampil dalam menggali informasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan tahapantahapan teknik Cognitive Restructuring. Adapun tahapan teknik Cognitive Restructuring yaitu meyakinkan klien "A" dan menjelaskan maksud dan tujuan teknik Cognitive Restructuring kepada konseli, menuliskan kejadian atau situasi yang pernah terjadi, meminta konseli untuk menentukan selftalk negative yang ditimbulkan dari kejadian tersebut, selanjutnya mengajak berdiskusi konsep dan mengubah selftalk negative tersebut menjadi selftalk positive, dan konseli ditugaskan untuk membuat sendiri form tersebut. Dalam hal ini bertujuan untuk merubah pikiran negative konseli menjadi pikiran yang lebih positif. Tahap akhir proses konseling yaitu pada pertemuan kelima dan keenam, dalam hal ini konselor mengevaluasi atau memberikan penilaian selama proses konseling dilaksanakan. Setelah mengevaluasi proses yang terakhir adalah dengan memberikan follow up untuk mengetahui kemajuan yang dialami klien "A" agar mampu menjalankan kehidupan kedepan dengan semangat dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Akibatnya penelitian ini terbukti bahwa penerapan konseling individu dengan teknik cognitive restructuring dalam mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada klien "A" korban kekerasan. Sudah mencapai sasaran serta tujuannya yaitu mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada klien "A" dari proses konseling yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi pada klien "A" mengalami perubahan menjadi positif dan ada kemajuan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan yang ada pada klien "A" seperti sudah tidak mengalami kesulitan mempercayai orang lain, sudah tidak mengalami rasa takut atau cemas berlebihan, dapat mengontrol kesulitan mengendalikan kemarahan, sudah tidak mengalami agresif, dapat mengontrol hal-hal yang mengingatkan peristiwa trauma, tidak pernah merasa tenang, dapat mengontrol gangguan konsentrasi, sudah tidak kesulitan berinteraksi, mengalami kesulitan bersosialisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini, Abdur Razzaq, Zhila Jannati (2022) "Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Dalam Kekerasan Verbal Orang tua Terhadap Anak". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya perubahan pada klien "A" yaitu klien dapat mengatasi pikiran negatif menjadi positif dan dapat mengelola emosi atau mengatasi masalah yang ada tanpa harus melibatkan anak dan melakukan kekerasan verbal terhadap anak dengan situasi dan keadaan masalah yang dihadapi orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindi Monica, (2024) "Konseling individu dengan Teknik cognitive restructuring untuk meningkatkan selfacceptance pada remaja". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fokus pada perubahan pola pikir dan perasaan negatif yang berasal dari pengalaman traumatis. Maka dari itu dari perolehan penelitian tersebut di pilih pemanfaatan layanan konseling individu dengan teknik Cognitive Restructuring untuk mengatasi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada klien A, sebab Cognitive Restructuring adalah suatu teknik yang di anggap dapat membantu mengatasi permasalahan pada klien A seperti sulit mempercayai orang lain, merasa cemas atau takut berlebihan, mengontrol kesulitan dan kemarahan, tidak agresif dan dapat mengontrol hal-hal yang mengingatkan pada peristiwa yang menyebabkan trauma.

KESIMPULAN

Menurut temuan peneliti mengenai penerapan konseling individu teknik *Cognitive Restructuring* untuk mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada klien "A" korban kekerasan, dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialami klien “A” korban kekerasan sebelum melakukan proses konseling yaitu sudah tidak mengalami kesulitan mempercayai orang lain, sudah tidak mengalami rasa takut atau cemas berlebihan, dapat mengontrol kesulitan mengendalikan kemarahan, sudah tidak mengalami agresif, dapat mengontrol hal-hal yang mengingatkan peristiwa trauma, tidak pernah merasa tenang, dapat mengontrol gangguan konsentrasi, sudah tidak kesulitan berinteraksi, mengalami kesulitan bersosialisasi.
2. Penerapan konseling individu teknik *Cognitive Restructuring* untuk mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada klien “A” korban kekerasan menggunakan tiga tahapan yaitu tahap awal dengan membangun hubungan yang baik dengan klien “A”, merumuskan masalah, merumuskan tujuan atau membuat hasil yang diharapkan, menjelaskan peran dan tanggung jawab peneliti sebagai konselor dan klien “A” sebagai konseli, serta bernegosiasi atau berdiskusi membuat perjanjian waktu dan tempat pelaksanaan, tahapan pertengahan yaitu penerapan teknik *Cognitive Restructuring* dengan mengeksplorasi masalah dan menyelesaikan masalah, tahapan akhir yaitu dengan mengevaluasi dan menghentikan proses konseling. Proses konseling tersebut dilakukan melalui enam kali pertemuan untuk mencapai proses konseling yang sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amalia, M. (2011). Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 25(2), 399-411.
- Aprily, N. M., Insani, S. M., & Merliana, A. (2022). Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (Ptd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 221-227
- Bradley T. Erford, *40 Teknik* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2017) H. 259
- Dewi, A. P. (2024, Oktober Senin). Retrieved From Antara Kantor Beritaindonesia: <https://www.antaraneews.com/berita/4382610/kemenpppa-prevalensi-kekerasan-terhadap-anak-2024-naik-dibanding-2021>
- Hilyatul Maslahah And Riza Noviana Khoirunnisa, ‘Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga’, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07.02 (2020), Pp. 102–11.
- Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015, Cet.3), H. 288-289
- Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), H. 61.
- Yulianingsih, Y. (2021). Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Pendidikan Aura (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 84-73.
- Amalia, M. (2011). Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 25(2), 399-411.
- Aprily, N. M., Insani, S. M., & Merliana, A. (2022). Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (Ptd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 221-227
- Arsini, Yenti, Siti Aisyah, And Kharisma Nurfaridah. “Keefektifan Konseling Kognitif Restructuring Dalam Mengurangi Gejala Kecemasan Pada Remaja” 1, No. 12 (2024): 449–55.
- Azzahra, S. F. (2024). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus Pada Anak Di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (Yakesma) (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry). H 16-17
- Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, H. 256

- Bradley T. Erford, *40 Teknik* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2017) H. 259
- Dewi, Cahya Sinta, Nurul Chorita, And Azzahra Citra Utami. "Dalam Pembelajaran Matematika Abstrak," 2021, 1–4.
- Dewi, A. P. (2024, Oktober Senin). Retrieved From Antara Kantor Berita Indonesia: <https://www.antaranews.com/berita/4382610/kemenpppa-prevalensi-kekerasan-terhadap-anak-2024-naik-dibanding-2021>
- Endah Rahmawati Et Al., "Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa Smk," *Ejournal.Unma.Ac.Id* 4, No. 2 (2023): Hlm 2
- Fadilah, Risydah, Viny Syahputri, Dessy Tri Afifah, And Yusra Faizah. "Analisis Gangguan Stres Pasca Trauma (Ptd) Pada Remaja Yang Sering Menyaksikan Orangnya Bertengkar." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 601, No. 12 (2024): 2024
- Hale, Maria Yunita, Katharina E.P Korohama, And Emanuel Natalis Nolo. "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kelurahan Bakunase." *Kelimitu Journal Of Community Service* 2, No. 2 (2022): 1–8
- Hilyatul Maslahah And Riza Noviana Khoirunnisa, 'Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07.02 (2020), Pp. 102–11.
- Ilham, Lailul, And Casmini Casmini. "Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Di Lembaga Kiprah Perempuan Yogyakarta." *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5, No. 2 (2018): 141
- Kurniawati, Nuning, I Ketut Dharsana, And Kadek Suranata. "Implementasi Asas Keterbukaan Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Pada Siswa Sma." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, No. 1 (2023): 258
- Masril. "Konseling Post-Traumatic Stress Disorder Dengan Pendekatan 'Terapi Realitas.'" *Prosiding Internasional Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling* 1, No. 1 (2012): 185–86.
- Monica, Cindi, Abdur Razzaq, And Zhila Jannati. "Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Self Acceptance Pada Remaja." *Journal Of Society Counseling* 2, No. 1 (2024): 14–28
- Muhammad Erwan Syah, S.P.M.P.P., S.P.M.P.P. Hesty Yuliasari, And S.P.M.P.P. Arini Mifti Jayanti. *Pengantar Psikologi Konseling: Konsep Dasar Konseling Psikologi*. Feniks Muda Sejahtera, 2024
- Muwakhidah, Maghfiratul Lathifah, Moesarofah, Dimas Ardika, Miftah Farid, And Mada Aprieal Papin. "Implementasi Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri Konselor." *Kanigara Ii*, No. 1 (2022): 165–72.
- Ningsih, Siska Dwi, Indo Mora, Sinarsi Meliala, And Cahyaning Fitri. "Studi Kasus Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Penurunan Ptd (Post Traumatic Stress Disorder) Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Berpacaran." *Jurnal Psychomutiara* 4, No. 2 (2021): 19–39.
- Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015, Cet.3), H. 288-289
- Prof. Dr. Hj. Ulfiah, M S. *Psikologi Konseling Teori & Implementasi*. Prenada Media, 2020
- Rahmawati, Endah, Anita Dewi Astuti, Siwi Utamingtyas, And Nur Sya. "Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa Smk." *Ejournal.Unma.Ac.Id* 4, No. 2 (2023): 1574–78
- Razzaq, Abdur, Zhila Jannati, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, And Uin Raden Fatah Palembang. "Konseling Individu Dengan Teknik Cognitif Restructuring Dalam Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Anak." *Humaniora Dan Seni (Jishs)* 01, No. 2 (2023): 328–31
- Rismayanti, Rima, And Iis Lathifah Nuryanto. "Efektivitas Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Pgr Kasihan Tahun Ajaran 2019/2020." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, No. 1 (2020): 38–44
- Sanjaya, T, M Rasmanah, And H U Fitri. "Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Sadfishing Pada Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan ...* 2, No. 1 (2024): 1–7
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2018.

- Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), H. 61.
- Uu, Menurut, N O Tahun, Hud Leo, Perkasa Maki, And Demas Chandra. “Realisasi Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” 2, No. 1 (2022).
- Wati, Del Fatma, And Winda Ratna Wulan. “Gambaran Efektivitas Penerapan Cognitive Behavior Therapy Pada Korban Bencana Dengan Ptsd (Post-Traumatic Stress Disorder).” *Real In Nursing Journal* 1, No. 3 (2018): 95
- Widyastuti, Nadia, Sunan Kalijaga Yogyakarta, And Kabupaten Sleman. “Pengembangan Dari Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt) Hingga Cognitive Restructuring (Cr)” 02, No. 02 (2022): 70–80.
- Yulianingsih, Y. (2021). Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Pendidikan Aura (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 84-73.
- Narbuko, Cholid, And Abu Achmadi. “Metode Penelitian.” *Penerbit Bumi Aksara, Jakarta*, 2005.
- Poltak, Hendrik, And Robert Rianto Widjaja. “Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif.” *Local Engineering* 2, No. 1 (2024): 31–34.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke 29. Bandung: Alfabeta, 2022.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kalidoni,_Palembang
- Ibu Klien “A”, Orang Tua Subjek Peneliti, Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2025
- Klien “A”, Subjek Peneliti, Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2025